

Title	Meninjau Ulang Bahasa Jawa Pertengahan
Author(s)	Dwi, Puspitorini
Citation	外国語教育のフロンティア. 4 p.19-p.28
Issue Date	2021-03-30
oaire:version	VoR
URL	<a href="https://doi.org/10.18910/79357">https://doi.org/10.18910/79357</a>
rights	
Note	

***Osaka University Knowledge Archive : OUKA***

<https://ir.library.osaka-u.ac.jp/>

Osaka University

# Meninjau Ulang Bahasa Jawa Pertengahan

## Middle Javanese Language Revisited

Dwi Puspitorini

### Abstract

Linguistic evidence found in several texts produced during the Middle Javanese era has revealed that the language used in these texts was grammatically different from Old Javanese (OJ) but already showed grammatical characteristics of Modern Javanese (MJ). By revisiting these grammatical characteristics and confirming their appearance in Rajamudra inscriptions and Bismaprawa and Pramanaparwa—two texts from Merapi-Merbabu collection—this study aims to prove the existence of a new typology somewhere between OJ and MJ, which many have presumed to be Middle Javanese (MidJ). Bismaprawa, Pramanaparwa, and Rājamūdra inscriptions are purposely selected as the sources of data to offer a novelty in this research, considering that similar studies have never been conducted on these texts and inscriptions. The analysis shows that there is still no strong evidence to support the claim about a new typology of Middle Javanese. In Rājamūdra, only two grammatical characteristics of MidJ, as mentioned by Zoetmulder (1983) and Ogloblin (2008), are identified, which merely are formal variations. Any variation shown in MidJ basically just either proves or disproves the appearance of characteristics of OJ or MJ. This leads to a conclusion that MidJ is actually a variation of either OJ or MJ. The deviations of grammatical characteristics in these texts from those of OJ proves that there were linguistic variations of Old Javanese, that is, the language used by the scholars inside the palace and the daily language spoken by the commoners. This variation of OJ used outside the palace is what has been presumed to be MidJ. This study also shows a similarity in the sentential structure used in the three texts that were written in different places and periods. This similarity supports Ogloblin’s claim about the significance of considering register in determining variations of Javanese, instead of just relying on similarities or discrepancies based on periods of time.

Keywords: Middle Javanese, Old Javanese, Modern Javanese, Language Variation

### 1. Pendahuluan

Istilah Bahasa Jawa Pertengahan (*Middle Javanese* atau *Middel-Javaans*, selanjutnya disingkat BJP) pertama kali digunakan oleh Kern (Berg 1927, dalam Ogloblin 2008) untuk menjelaskan

salah satu variasi historis bahasa Jawa. Pada perkembangannya, istilah tersebut digunakan secara luas, sehingga acuannya menjadi tidak jelas. Pigeaud (1967) menggunakan istilah lain, yaitu Jawa-Bali untuk menjelaskan bahasa pada teks yang ditulis di Bali dan Lombok setelah runtuhnya Majapahit. Zoetmulder (1983) menjelaskan bahwa BJP adalah bahasa yang digunakan di dalam *kidung*, puisi yang ditulis dengan kaidah metrum Jawa yang berkembang pada masa menjelang runtuhnya kerajaan Majapahit. Poerbatjaraka (1952) menggunakan istilah bahasa Jawa Tengahan untuk menjelaskan bahasa yang berada di antara bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Modern. Dengan batasan yang diberikan oleh Poerbatjaraka tersebut, bahasa yang digunakan di dalam karya yang dihasilkan pada masa Islam (mulai abad 16) juga termasuk ke dalam kelompok bahasa Jawa Tengahan. Berbeda dengan Zoetmulder dan Pigeaud, istilah bahasa Jawa Tengahan yang dimaksud oleh Poerbatjarakan tidak hanya meliputi *kidung*, tetapi juga prosa dan prasasti.

Munculnya istilah bahasa Jawa Pertengahan sebenarnya merupakan upaya para sarjana untuk menggambarkan bahasa Jawa yang memiliki beberapa ciri gramatikal yang berbeda dengan bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Modern. Naskah-naskah yang dianggap mewakili penggunaan BJP sangat banyak, tersebar di berbagai wilayah dan tradisi, dan terentang dalam waktu yang cukup panjang, yaitu abad 14—17. Sayangnya, kajian kebahasaan yang dilakukan terhadap teks naskah-naskah tersebut baru dilakukan oleh Zoetmulder (1983) yang menjelaskan ciri gramatikal *Kidung Harsawijaya* (selanjutnya disingkat KHWj) dan Ogloblin (2008) yang meneliti beberapa karya yang dihasilkan pada kurun waktu abad 14 hingga akhir abad 17.

Penggunaan istilah *pertengahan* dan sedikitnya pengetahuan yang tersedia mengenai ciri gramatikal bahasa tersebut menimbulkan anggapan tentang perkembangan bahasa Jawa yang dimulai dari bahasa Jawa Kuno, lalu menjadi bahasa Jawa Pertengahan, dan akhirnya menjadi bahasa Jawa Modern yang digunakan saat ini. Pemahaman tersebut belum didukung dengan penelitian yang mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mempersoalkan kembali apa yang dimaksud dengan bahasa Jawa Pertengahan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah bahasa Jawa Pertengahan dapat dianggap sebagai satu bahasa yang tersendiri, berbeda dengan bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Modern? Jika ada tentu bahasa Jawa Pertengahan memiliki ciri gramatikal yang tetap. Diperlukan korpus data yang banyak dan luas untuk memperoleh kesimpulan tentang BJP. Oleh sebab itu, penelitian terhadap karya lain yang diperkirakan menggunakan BJP perlu dilakukan. Zoetmulder dan Ogloblin tidak meneliti teks naskah koleksi Merapi Merbabu (MM). Pengamatan aspek kebahasaan teks naskah koleksi MM dilakukan karena naskah tersebut merupakan produk luar istana sehingga diperkirakan menyimpan bentuk-bentuk nonkanonis. Sumber data berupa naskah koleksi MM merupakan kebaruan penelitian ini.

## 2. Tinjauan Pustaka

Deskripsi ciri gramatikal bahasa kidung Jawa Pertengahan secara cukup lengkap dijelaskan oleh Zoetmulder dalam *Kalangwan* (versi bahasa Inggris 1974: 441-443 dan versi bahasa Indonesia 1983:551-553). Korpus yang digunakan oleh Zoetmulder hanya satu, yaitu *Kidung Harsawijaya* (KHwj) yang menurut Zoetmulder cukup representatif. Zoetmulder menjelaskan ciri gramatikal bahasa kidung berdasarkan perbedaannya dengan bahasa kakawin dan bahasa Jawa Modern. Ciri gramatikal bahasa kidung ditandai dengan hilangnya sejumlah ciri gramatikal yang ada di dalam bahasa Jawa Kuno, yaitu partikel asilabis *ng* (atau *ang*), afiks *-um-* sebagai pembentuk verba aktif transitif, pemakaian pronomina persona pertama *nghulun*, pronomina demonstratif *ike*, *iko*, *ika*, urutan urutan pronomina demonstratif mendahului nomina (DEM-NOM), enklitik pronomina persona pertama dan kedua pada verba pasif (contoh *inalapku*, *inalapnta*), afiks *ka-an* sebagai pembentuk nomina verbal (pasif), partikel *ari*, *rika*, *ena*, dan konjungsi *yatanyan*, *marapwan*, *maran*, *marapwan*, *matang yan*. Ciri lainnya adalah munculnya sejumlah pemakaian satuan lingual yang sama dengan bahasa Jawa Modern, yaitu pronomina persona pertama *sun*, *ingsun*, *ngong*, unsur lingual *sira*, *-ira*, *-nira* sebagai pronomina persona kedua, urutan pronomina demonstratif mengikuti nomina (NOM-DEM) misalnya *ujar ingsun iki*, pronomina demonstratif *mangkene*, *mengkono*, proklitik pronomina persona pertama pada verba pasif, contoh *ngong tunoni*, reduplikasi dengan afiks *a-an*, misalnya *akakangsen* dan penghilangan prefiks *a-* pada bentuk reduplikasi tersebut, misalnya *susudukan*, unsur negasi *nora* yang berarti ‘bukan’, *norana* ‘tidak terdapat’, *taya* ‘tidak, tidak ada’, *mboten*, *tan boten* ‘tidak ada’, dan bentuk larangan *aja*, *sampun*.

Berikutnya, Ogloblin melakukan kajian tentang bahasa Jawa Pertengahan di dalam artikelnya yang berjudul *Middle Javanese* (2008). Ogloblin menggunakan istilah *middle Javanese* untuk menjelaskan bahasa yang digunakan dalam karya-karya yang dihasilkan pada era pertengahan, yaitu abad 14 hingga akhir abad 17. Rentang waktu yang diacu oleh istilah tersebut sangat panjang, lebih dari 3 abad. Teks era Jawa Pertengahan yang diperiksa oleh Ogloblin adalah prosa abad 15-17, yaitu *Pararaton* (PAR), *Tantri Kamandaka* (TK), *Tantu Panggelaran* (TP), *Cantakaparwa* (CP). Berbeda dengan Zoetmulder, Ogloblin menjelaskan ciri gramatikal teks-teks era Jawa Pertengahan secara kuantitatif dengan menghitung kemunculan unsur tertentu di dalam setiap teks dan membandingkan hasil hitungan tersebut dengan teks yang mewakili pemakaian bahasa Jawa Kuno, yaitu *Sekar Sumawur*, *Arjunawijaya*, *Negarakertagama*, *Wirataparwa*. Unsur bahasa yang dihitung adalah *vokal panjang*, perbandingan jumlah penggunaan partikel asilabis *ng* dan kombinasi partikel tersebut dengan unsur lain, posisi demonstratif terhadap nomina (mendahului atau mengikuti), kemunculan dan penghilangan *m-* pada afiks *ma-* dan *maN-*. Menurut Ogloblin, penghitungan tersebut berguna untuk mengetahui posisi sebuah teks dalam kronologi waktu. Misalnya, TK

dianggap lebih tua daripada PAR berdasarkan jumlah kemunculan ciri gramatikal bahasa Jawa Kuno. Selain melakukan penghitungan, Ogloblin menjelaskan jejak unsur gramatikal bahasa Jawa Kuno di dalam bahasa Jawa Modern. Dalam bahasa Jawa Modern, partikel asilabis *ng* tidak lagi bersifat monomorfemis tetapi melekat pada unsur lain, yaitu preposisi menjadi *ing*, *ring*, dan demonstrativa *ika* menjadi *ikang* atau *kang*.

Hal penting yang disampaikan oleh Ogloblin adalah sejarah perkembangan bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Modern. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Ogloblin menekankan pentingnya memperhatikan adanya 3 variasi bahasa Jawa Modern, yaitu (i) bahasa puisi yang arkais, (ii) bahasa formal (*bahasa Jawa Krama*), dan (iii) bahasa sehari-hari (*Ngoko*). Ogloblin menyimpulkan bahwa perbedaan bahasa Jawa Modern laras puisi yang arkais dan bahasa Jawa Pertengahan merupakan satu masalah. Dengan kata lain Ogloblin mengingatkan bahwa apa yang dikenal sebagai *middle javanese* atau bahasa kidung adalah bahasa puisi yang arkais yang berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Upaya menjelaskan ciri gramatikal teks-teks yang diperkirakan ditulis pada era Jawa Pertengahan juga dilakukan oleh Revo Arka Giri Soekarno (2005) dan Agung Kriswanto (2017). Revo menjelaskan ciri gramatikal *Kidung Tantri Kediri* (KTK), yang disalin antara 1511 dan 1699. Agung membahas ciri gramatikal teks *Bismaprawa* (BhPr) yang disalin pada 1669. Keduanya menggunakan penjelasan Zoetmulder sebagai acuan untuk mengkaji bahasa yang digunakan di dalam teks yang disunting. Revo sampai pada kesimpulan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks KTK tidak sama dengan bahasa KHwj. Hal tersebut didasarkan pada unsur gramatikal bahasa Jawa Kuno yang masih muncul dalam KTK tetapi tidak ada lagi di dalam KHwj, yaitu demonstrativa *ika* (tanpa *ng*), afiks *-um-* pembentuk verba transitif, dan konjungsi *yatanyan*, *marapwan*, *maran*, *marapwan*, *matang yan*. Sementara itu, Agung sampai pada kesimpulan bahwa bahasa yang digunakan di dalam teks BhPr adalah bahasa Jawa Kuno dialek Merapi/Merbabu, bukan bahasa Jawa Pertengahan.

Penjelasan ciri gramatikal bahasa kidung yang disampaikan oleh Zoetmulder menjadi semacam pedoman bagi peneliti berikutnya. Meskipun jumlah ciri gramatikal bahasa kidung yang dicatat oleh Zoetmulder cukup banyak, namun Zoetmulder hanya mengamati aspek bentuk. Pencatatan variasi bentuk pronomina persona tidak disertai pengamatan penggunaan bentuk-bentuk yang dianggap sama dan berbeda pada konstruksi yang lebih besar, misalnya frasa nominal yang menyatakan kepemilikan. Bahasa Jawa Kuno mengenal bentuk sufiks pronomina persona pertama untuk menyatakan kepemilikan, misalnya *anaku* ‘anakku’ atau *wěka ni nghulun* ‘anakku’. Kata *nghulun* adalah nomina yang berfungsi sebagai pronomina. Oleh karena *nghulun* adalah nomina, untuk menyatakan kepemilikan konstruksinya berupa frasa nominal yang unsur frasanya diperlekat

denga ligatur *ni*.

Ogloblin, Revo, Agung juga menggunakan cara yang sama dengan Zoetmulder. Jadi meskipun setakat kini ada daftar yang cukup panjang tentang ciri gramatikal bahasa Jawa Pertengahan, tetapi sebagian besar hanyalah (semacam) daftar kosakata yang ada di dalam bahasa Jawa Pertengahan. Hal itu tidak cukup untuk menetapkan adanya bahasa Jawa di luar bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Modern. Pada bab berikut ini dijelaskan sintesa hasil penelitian terdahulu yang difokuskan pada ciri yang sama dan bersifat tetap.

### 3. Data

Sumber data penelitian ini adalah teks *Bhismaprawa* yang disalin pada 1669 dan teks *Pramanaparwa* (PrPw) yang disalin pada 1888. Kedua teks tersebut merupakan naskah koleksi Merapi Merbabu. Sumber data naskah diambil dari teks prosa suntingan Agung, yaitu BhPr (2016) dan PrPw (2009). Menurut Agung, bahasa yang digunakan di dalam BhPr adalah bahasa Jawa Kuno dialek Merapi Merbabu. Pendapat Agung berbeda dengan Kuntara yang mengatakan bahwa bahasa yang digunakan di dalam teks BhPr adalah bahasa Jawa Pertengahan. Demikian pula, menurut Agung (2009) bahasa yang digunakan di dalam teks PrPw adalah bahasa Jawa Kuno.

Untuk menentukan ciri gramatikal BJP yang bersifat tetap, penelitian ini melakukan penataan ulang hasil penelitian terdahulu untuk menentukan kesamaan ciri gramatikal yang dimiliki oleh teks-teks yang dijadikan sumber data penelitian terdahulu. Selanjutnya, penelitian ini membandingkan struktur kalimat bahasa yang digunakan dalam 3 prosa berbahasa Jawa Kuno. Ketiga prosa tersebut berasal dari tiga era yang berbeda, yaitu era Jawa Kuno (*Adiparwa* abad 10), Jawa Pertengahan (*Bhismaprawa* abad 17), dan Jawa Modern (*Pramanaparwa* abad 19). Analisis tersebut bertujuan untuk memperlihatkan ciri gramatikal, tidak berdasarkan perbedaan angkat tahun, tetapi berdasarkan kesamaan laras bahasa, yaitu prosa.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Zoetmulder meneliti ciri gramatikal *Kidung Harsawijaya* (KHwj), kemudian diikuti Revo yang meneliti *Kidung Tantri Kediri* (K Tk). Ogloblin meneliti *Pararaton* (PAR), *Tantri Kamandaka* (TK), *Tantu Panggelaran* (TP), *Sutasoma dalam Cantakaparwa* (SCP). Agung meneliti *Bhismaprawa* (BhPr). Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya sejumlah ciri gramatikal yang dimiliki oleh semua atau sebagian besar teks tersebut. Ciri gramatikal tersebut dijelaskan berikut ini.

- a. Partikel asilabis *ng* atau *ang* hilang. Partikel *ng* yang berfungsi sebagai pemarkah ketakrifan nomina muncul secara mandiri sebanyak 160 kali di dalam teks berbahasa Jawa Kuno, *Adiparwa*. Contoh: *Tumibā ta ng puṣṣpawarṣa sakeng ākāṣa* ‘Hujan bunga jatuh/turun dari angkasa’.

Partikel tersebut juga hadir dalam bentuk terikat yang melekat pada demonstrativa *ika*, *iki*, *iku* menjadi *ikang*, *iking*, *ikung*. Di dalam teks KHwj, KTk, PAR, TK, TP, SCP, dan BhPr, partikel *ng* tidak hadir secara mandiri lagi tetapi melekat pada demonstrativa *ika* menjadi *ikang*. Tidak dijumpai pemakaian demonstrativa *iki* dan *iku* yang dilekati dengan partikel *ng*. Di dalam bahasa Jawa Kuno, partikel *ng* juga melekat pada partikel pewatas *ta* menjadi *tang*. Gejala tersebut juga tidak ditemukan pada teks KHwj, KTk, PAR, TK, TP, SCP, dan BhPr.

- b. Demonstrativa bahasa Jawa Kuno masih digunakan, tetapi kemunculannya tidak sama. Hanya ditemukan 17 kali kemunculan *ika* dan satu kali *iki* di dalam teks BhPr. Kidung Harsawijaya menggunakan *iki* dan *iku*. Sementara itu, hanya *ika* yang ditemukan di dalam KTk. Namun yang lebih penting dari masih ada tidaknya demonstrativa Jawa Kuno di dalam teks Jawa Pertengahan adalah perubahan pola demonstrativa terhadap nomina. Bahasa Jawa Kuno memiliki urutan demonstrativa mendahului nomina, misalnya *ika* sang *Amba* ‘Sang Amba itu’. Sebagaimana dijelaskan oleh Zoetmulder dan Ogloblin, urutan tersebut berubah menjadi demonstrativa mengikuti nomina, misalnya *stri iki* ‘perempuan ini’, *saujarira iku* ‘segala perkataannya itu’.
- c. Kecuali KTk, semua teks tidak lagi menggunakan kata *nghulun* ‘saya’ sebagai pronomina persona pertama. Kata *ingsun*, *isun*, *sun* muncul sebagai pengganti kata *nghulun*. Semua teks menggunakan kata tersebut. Sayangnya, peneliti terdahulu tidak menjelaskan bagaimana pronomina tersebut hadir dalam konstruksi yang menyatakan kepemilikan. Bahasa Jawa Kuno mengenal sufiks pronomina persona pertama *-ku* yang digunakan untuk menyatakan kepemilikan, misalnya *anaku*. Namun, diperlukan ligatur *ni* pada konstruksi kepemilikan dengan *nghulun* sebagai pronomina, contoh *wéka ni nghulun*. Itu terjadi karena *nghulun* pada dasarnya adalah nomina yang berfungsi sebagai pronomina. Saya melakukan pemeriksaan terhadap teks *Bhismaprawa* dan menemukan kata *karēpisun* ‘kehendak saya’ Selain itu saya juga memeriksa teks *Pararaton* dan menemukan kata *kaharēp ingsun*.
- d. Kecuali KTk, ditemukan pemakaian *den*, misalnya *den alap* ‘diambil’ (BhPr), *den alapa* ‘harap diambil’ (PAR), *den sēngguh* ‘dikira’ (TK). Satuan lingual *den* ditemukan dalam bahasa Jawa Modern ragam sastra dengan fungsi sebagai (i) prefiks verba pasif, (ii) menyatakan kemauan, harapan, perintah.
- e. Semua teks memiliki pronomina persona sebagai proklitik dalam konstruksi verba pasif misalnya *sun kon lunga* (KHwj), *sun rebute* ‘akan kurebut’, *dak aku anak ‘kuakui (sebagai) anak’* (BhPr), *sun buru* ‘kuburu’, *sun alape* ‘akan kuambil’ (PAR), *dak wehi* ‘kuberi’ (TK). Konstruksi yang sama sebenarnya ada di dalam bahasa Jawa Kuno, tetapi jumlah kemunculannya sangat sedikit. Di dalam Teks Adiparwa ditemukan hanya satu kali konstruksi serupa, yaitu *nghulun adēgakēn ratu rasika* ‘Mereka saya jadikan raja’.

- f. Selain KTk, sejumlah konjungsi bahasa Jawa Kuno, yaitu *yatanyan*, *marapwan*, *maran*, *marapwan*, *matang yan* tidak lagi dijumpai di dalam teks era Jawa Pertengahan di atas. Yang justru dijumpai adalah konjungsi *yen* yang memiliki fungsi yang sama dengan konjungsi *yan* dalam bahasa Jawa Kuno.

Selain keenam ciri gramatikal di atas, beberapa teks memiliki ciri khusus, misalnya partikel *pya* yang hanya ditemukan di dalam teks BhPr. Partikel *pya* merupakan variasi bentuk partikel *pwa* bahasa Jawa Kuno (lihat Agung 2016). Enam teks yang lain tidak memiliki baik partikel *pwa* maupun partikel *pya*.

Apabila pada era Jawa Pertengahan ada satu bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Modern, bahasa tersebut pasti memiliki ciri-ciri gramatikal yang tetap. Keenam ciri yang dirangkum dari penelitian terdahulu tersebut di atas memang dimiliki oleh 7 teks yang digunakan sebagai sumber data.

Penelitian juga melakukan analisis ciri gramatikal ditinjau dari segi struktur kalimat untuk mengetahui persamaan dan perbedaan teks prosa berbahasa Jawa Kuno yang ditulis pada era Jawa Kuno (abad 10), yaitu *Adiparwa* dan teks prosa yang disalin pada era Jawa Pertengahan (abad 17), yaitu *Bhismaprawa*.

1. Dalam teks *Adiparwa*, pengenalan tokoh baru ditandai dengan kalimat berpredikat *hana* yang disusun dengan pola P (predikat) mendahului S (subjek) dengan partikel *ta* yang mewatasi P dari S, contoh: *Hana ta mahārāja Kāçipati ngaran ira* ‘Ada seorang maharaja bernama Kasipati’. Pola tersebut juga ditemukan dalam BhPr, contoh: *Ana ta putri tigang siki rahayu* ‘Ada tiga orang putri yang cantik’ dan PrPw, contoh: *ana ta ratu atuha, ingaranak pada lëbu talampakanira [kadi saktinira pita Maharaja] Caya Purusa* ‘ada seorang raja yang sudah tua, seperti debu di bawah telapaknya kesaktian ayah Maharaja Cayapurusa’. Dalam *Adiparwa*, kalimat pembuka tersebut diikuti kalimat berpola S-*ta*-P, contoh *Ya ta sinwayamarakēn* ‘Mereka disayembarakan’. Dalam BhPr, pola kalimat berikutnya juga S-P, tetapi tanpa partikel *ta*, contoh: *Sira sinayēmbarakakēn denira ratu ri Krētabumi* ‘Mereka disayembarakan oleh raja di Kertabumi’. Di dalam PrPw tidak ditemukan pola semacam itu. Pola yang mengikuti kalimat pembuka adalah P-*ta*-S, contoh: *Angatong ta sira rasa namaste sira ri Bagawan Niskala* ‘Beliau menjadi raja dan menghormati Begawan Niskala.
2. Teks *Adiparwa* memiliki kalimat majemuk dengan konjungsi *yan* yang dalam teks BhPr dan PrPw berubah menjadi *yen*. Meskipun terjadi perubahan bentuk, kalimat majemuk di dalam kedua teks memiliki kesamaan struktur. Contoh: *Mangrēngō pwa sang Ambā, yan sira winehakēn i sang ari* (Ad) ‘Sang Amba mendengar bahwa dia akan diberikan kepada sang adik’ dan *angrungu ta sira yen mati Maraja Santanu* (BhPr) ‘Dia mendengar bahwa Raja Santanu



mangkat’, serta *mengĕt pwa kita yen tĕkan ika, ya ika pati ngaranya* ‘Ingatlah kamu jika itu tiba, itulah mati namanya’.

3. Afiks *-um-* di dalam BJK dapat membentuk verba berargumen dua, contoh *anon* dan *tumon* (kata dasar *ton*). Ciri tersebut tidak ada di dalam BJM. Perbedaan *anon* dan *tumon* terletak pada adanya partikel *i* atau *ing* yang mendahului argumen pasien verba aktif transitif berafiks *-um-*, contoh *manangis tumon ry anaknya tan wĕnang mibĕr* ‘menangis melihat anaknya tidak dapat terbang’. Argumen pasien verba *anon* tidak ditandai partikel apa pun, contoh: *anon ta sira patapan* ‘Dia melihat pertapaan’. Ciri gramatikal BJK tersebut ditemukan di dalam teks BhPr dengan verba *tumingal* (BJK *tuminghal*), contoh: *alĕmĕh sira tumingal ing istri mĕrĕm* ‘dia menolak melihat istri merem’ dan teks PrPw, contoh: *tumingal sang dewata kabeh ring pĕjahira sang Sutasena* ‘semua dewa melihat kematian Sang Sutasena’.
4. Selain verba berafiks *-um-*, sejumlah verba aktif lain juga membentuk kalimat dengan struktur yang sama dengan BJK dan berbeda dengan BJM, yaitu argumen pasien didahului dengan partikel *ri*, contoh (i) *majanma ta sira sang Wite ri sang Sayojana* ‘Sang Wite menjelma menjadi Sang Sayojana’ (BhPr); *bhagawān Wṛhaspati mangjanma ri dang hyang Droṇa* ‘Bhagawan Wṛhaspati menjelma menjadi Dang Hyang Drona’ (Adiparwa); (ii) *ġatang sang Gandari sang Drĕṣṭarata, anĕmbah sang Gandari ri sang Prĕta* ‘Sang Gandari (dan) Sang Drestaratra datang, Sang Gandari menyembah sang Preta’ (BhPr); *tan ayun anĕmbaha ing reka* ‘tidak ingin menyembah kalian’ (PrPw); *manĕmbah ta sang watĕk dewatā ri bhaṭāra Brahmā* ‘semua dewa menyembah bhatar Brahma’ (Adiparwa).

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bukti kuat yang diperlukan untuk menetapkan adanya tipologi baru di antara bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Modern atau yang dikenal sebagai Bahasa Jawa Pertengahan, belum ada. Ciri gramatikal yang dijelaskan oleh Zoetmulder dan peneliti terdahulu sebagai bukti adanya BJP pada dasarnya hanya mempertentangkan ada dan tidak adanya ciri gramatikal BJK atau BJM. Hal tersebut membawa kita pada kesimpulan BJP sebenarnya adalah variasi BJK atau variasi BJM. Tidak ada ciri khusus BJP yang membedakannya dengan BJK atau BJM.

Ketidaksamaan ciri gramatikal BJP dengan BJK dapat dianggap sebagai bukti adanya variasi bahasa Jawa. Oleh karena pemakaian BJK identik dengan bahasa kaum cendekiawan di istana yang menguasai bahasa Sanskerta dan metrum India, perbedaan ciri gramatikal yang diperlihatkan oleh teks lain merupakan bukti adanya variasi bahasa di luar istana, yang diperkirakan oleh Poerbatjaraka sebagai bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat umum. Variasi bahasa di

luar istana itulah yang selama ini dianggap sebagai BJP.

Akan tetapi persoalannya tidak sesederhana itu. Penelitian ini juga memperlihatkan kesamaan struktur kalimat dalam tiga prosa yang ditulis pada masa yang berbeda dan wilayah yang berbeda, yaitu *Adiparwa* (ditulis pada era Jawa Kuno dan merupakan produk istana) dan *Bhismaprawa* dan *Pramanaparwa* (ditulis pada era Jawa Pertengahan dan merupakan produk luar istana). Kesamaan tersebut memperkuat anggapan Ogloblin tentang perlunya memperhatikan laras bahasa untuk menentukan variasi bahasa Jawa, tidak sekadar memperhatikan kesamaan dan perbedaan perkiraan angka tahun. Penelitian serupa dengan korpus data yang lebih luas dan dengan memperhatikan laras bahasa harus dilakukan untuk memperlihatkan perubahan dan variasi bahasa Jawa.

### Daftar Pustaka

Agung Kriswanto

2009a *Pararaton: Alih Aksara dan Terjemahan*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Agung Kriswanto

2009b *Pramana Parwa: Sebuah Naskah Koleksi Merapi-Merbabu*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Agung Kriswanto

2018 *Bismaprawa: Transformasi Teks Adiparwa di Skriptorium Merapi-Merbabu*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Dwi Puspitorini

2015 *Afiks Verbal Bahasa Jawa Kuno*. Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.

Dwi Puspitorini

2017 "Particles pwa and ta in the Old Javanese language" dalam *Cultural Dynamics in a Globalized World*. penyunting oleh Melani Budianta, dkk. Taylor & Francis.

Hunter, Thomas

2018 "Irrealis, aspect, and complementation in Old Javanese" *Jurnal Wacana* Vol.19 No. 1: 1-35.

Wiryamartana, I. Kuntara

2000 "Kumpulan kisah parwa dari Merapi-Merbabu, pengenalan dengan naskah lontar 145" dalam Titik Pujiastuti (Penyunting). *Tradisi tulis Nusantara menjelang milenium III : kumpulan makalah Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara III*, 12-13 Oktober 1999. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.

Juynboll, H.H.

1906 *Adiparwa: Oudjavaansch prosageschrift*. 's-Gravenhage: Nijhoff.

Mardiarsito, L.

1983 *Tantri Kamandaka: Naskah dan Terjemahan dengan Glosarium*. Flores: Nusa Indah.

Ogloblin, Alexander K.

2005 "Irrealis in Old Javanese". Makalah disajikan dalam Seminar Internasional Mengenang Jasa-Jasa Prof. Dr. P.J. Zoetmulder S.J. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Ogloblin, Alexander K.

- 2008 “In Search of Middle Javanese”. Dalam *Language and text in the Austronesian World. Studies in Honour of Ülo Sirk*. penyunting oleh Yuri A. Lander dan Alexander K. Ogloblin, LINCOM Studies in Austronesian Linguistics 06. Munich: Lincom Europa, 31-45.

Pigeaud, Theodore Gautier Thomas

- 1967 *Literature of Java. I. A synopsis of Javanese literature 900-1900 A.D.* Leiden: Nijhoff.

Poerbatjaraka.

- 1952 *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Penerbit Djambatan.

Revo Arka Giri Soekarno

- 2012 *Kidung Tantri Kediri: Kajian Filologis Sebuah Naskah Jawa Pertengahan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Van der Molen

- 1997 ‘Kedudukan Sastra Karya Jawa Kuno Wirataparwa.’ dalam Sri Sukesu Adiwimarta (penyunting), *Pendar Pelangi*. Buku Persembahan untuk Prof. Dr. Achadiati Ikram. Jakarta: Obor.

Zoetmulder, P.J

- 1974 *Kalangwan. A survey of Old Javanese literature*. The Hague: Nijhoff.

Zoetmulder, P.J

- 1983 *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.